

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP PENGUDUSAN TEOLOGI REFORMASI DAN RELEVANSINYA  
BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG PERCAYA**



Surabaya, Jawa Timur

April 2020

## ABSTRAK

Sanjaya, Priskila Atalia, 2015. *Konsep Pengudusan Teologi Reformasi dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th.. Hal. x, 107.

Kata Kunci: masalah kekudusan, empat praanggapan teologi Reformasi, proses pengudusan, pengudusan progresif, pertumbuhan rohani.

Masalah kekudusan menjadi salah satu tantangan dalam proses pengudusan orang percaya masa kini. Penelitian yang dilakukan oleh *Barna Group* menunjukkan moralitas orang percaya yang sedikit demi sedikit hendak memeluk gaya hidup seperti dunia pada umumnya. Misalnya, meningkatnya pertumbuhan industri pornografi, melakukan kecurangan, kenyamanan emosional untuk berbohong, perceraian, ketidakpedulian dan meningkatnya hubungan seks bebas. Penelitian tersebut menandakan bahwa kehidupan orang percaya tidak lagi mencerminkan adanya pertumbuhan dalam kerohaniannya. Tentu saja, hal ini bertentangan dengan natur orang percaya yang telah diselamatkan oleh Kristus. Setelah diselamatkan seharusnya orang percaya tidak lagi hidup dalam dosa melainkan bertanggung jawab dalam menjaga kekudusan hidupnya. Dengan menjaga kekudusannya, orang percaya dapat kembali mencerminkan karakter Allah yang kudus sekaligus hidup memuliakan Dia.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang dilakukan untuk menjabarkan konsep pengudusan teologi Reformasi, yang dijelaskan melalui kerangka empat praanggapan, yaitu praanggapan antropologis, praanggapan hamartiologis, praanggapan kristologis dan praanggapan soteriologis. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan relevansi dari konsep pengudusan teologi Reformasi yang juga berkaitan dengan proses pengudusan dalam kehidupan pribadi, pengudusan dalam kehidupan gereja, dan pengudusan dalam kehidupan sosial.

Hasil dari penelitian ini adalah kebenaran mengenai konsep pengudusan dapat menolong pertumbuhan kerohanian orang percaya untuk lebih sadar terhadap pentingnya masalah kekudusan dalam kehidupan mereka. Karena proses pengudusan tidak hanya berbicara mengenai doktrin, melainkan juga berbicara mengenai penerapannya dalam pertumbuhan kerohanian orang percaya. Dengan demikian, diharapkan orang percaya dapat memberikan respons yang aktif dengan menjalankan tanggung jawab mereka dalam proses pengudusannya yang berlangsung terus-menerus. Dengan begitu orang lain dapat melihat gambar Allah yang kudus dalam diri orang percaya yang telah berhasil menjaga kekudusannya.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	10
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 MASALAH KEKUDUSAN DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA	13
Pemahaman Dosa yang Menyimpang	13
Tantangan dalam Proses Pengudusan Orang Percaya	20
Tantangan Pengudusan dalam Kehidupan Pribadi	20
Tantangan Pengudusan dalam Kehidupan Gereja	29
Tantangan Pengudusan dalam Kehidupan Sosial	33
Kesimpulan	36
BAB 3 PANDANGAN TEOLOGI REFORMASI MENGENAI KONSEP PENGUDUSAN	40
Istilah “Reformasi”	41
Empat Praanggapan di dalam Konsep Pengudusan Teologi Reformasi	45
Praanggapan Antropologis	45

Praanggapan Hamartiologis	50
Praanggapan Kristologis	57
Praanggapan Soteriologis	59
Konsep Pengudusan dalam Teologi Reformasi	65
Pengudusan dalam Kehidupan Pribadi	67
Pengudusan dalam Kehidupan Gereja	69
Pengudusan dalam Kehidupan Sosial	70
Kesimpulan	73
<b>BAB 4 RELEVANSI KONSEP PENGUDUSAN TEOLOGI REFORMASI BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG PERCAYA</b>	<b>77</b>
Proses Pengudusan dalam Kehidupan Pribadi	81
Proses Pengudusan dalam Kehidupan Gereja	84
Proses Pengudusan dalam Kehidupan Sosial	87
Kesimpulan	93
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>95</b>
Kesimpulan	95
Saran	101
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>103</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

“Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” (1 Ptr. 1:14-16). Petrus mengutip perintah yang diberikan Allah kepada Musa ini untuk disampaikan kepada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, yaitu berbunyi demikian “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” (Im. 19:2b). Dari kutipan ini, Petrus sedang menyuarakan bahwa Allah sendiri adalah kudus, maka dari itu Dia menginginkan agar manusia, yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, juga kudus. Inilah karya Allah untuk menjadikan manusia kudus, yang biasa disebut dengan proses pengudusan (*sanctification*).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Anthony Hoekema bahwa proses ini merupakan sebuah karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus dan menuntut setiap orang percaya untuk berpartisipasi di dalamnya.<sup>1</sup> Dengan begitu Roh

---

<sup>1</sup>Anthony Hoekema, “The Reformed Perspective,” dalam *Five Views on Sanctification*, ed. Melvin Easterday Dieter (Grand Rapids: Academie, 1987), 61.

Kudus dapat memperbaharui keseluruhan natur manusia seturut dengan gambar Allah yang telah tercemar oleh dosa. Tidak hanya itu, Roh Kudus juga memiliki peran untuk membantu manusia menjalankan kehidupan yang diperkenan oleh Allah. Pengudusan berkaitan dengan pencemaran dosa, yaitu kerusakan dalam natur manusia sebagai akibat kejatuhan yang dialami oleh manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Sehingga saat ini semuanya terlahir dalam kondisi rusak, lalu dosa-dosa yang diperbuat bukan saja produk dari kondisi yang rusak, tetapi malah menambah kerusakan itu sendiri.<sup>2</sup>

Proses pengudusan merupakan panggilan yang terus disuarakan di sepanjang sejarah dan tertulis juga di dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, para nabi terus menyuarakan pengudusan sebagai pernyataan akan Allah dan aksi umat-Nya untuk ambil bagian dalam kekudusan-Nya. Seperti dalam kitab nabi Yesaya, kekudusan Allah yang ditemui oleh Yesaya bukan hanya keberbedaannya saja, melainkan juga kesempurnaan total dan kemurnian absolutnya. Ia dipisahkan dari ciptaan karena kemuliaan-Nya dan Ia juga dipisahkan dari semua kenajisan dan dosa, meskipun pada akhirnya nanti Ia sendiri yang akan membersihkannya.<sup>3</sup> Tidak hanya para nabi, kitab Mazmur juga mendeskripsikan mengenai kekudusan umat Allah terutama di dalam pengertian etis—seperti bertindak secara adil, mencintai kemurahan, dan hidup dalam kemurnian serta kesempurnaan-Nya (Mzm. 15).<sup>4</sup> Karena itu, dapat diketahui bersama

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Peter Toon, *Justification and Sanctification*, Foundations for Faith (Westchester: Crossway, 1983), 38.

<sup>4</sup>Ibid., 39.

bahwa umat Allah memang dipisahkan untuk melayani Allah dan mereka diharuskan untuk menghindari segala sesuatu yang tidak berkenan di hadapan Allah.

Dalam Perjanjian Baru, kekudusan memiliki dua arti: (1) pemisahan dari perbuatan-perbuatan berdosa dari dunia saat ini, dan (2) pengudusan bagi pelayanan kepada Allah.<sup>5</sup> Ketika mempelajari teks-teks di dalam Perjanjian Baru—seperti surat Roma dan Ibrani. Kedua surat ini mendeskripsikan mengenai bagaimana orang Kristen yang telah dilahirkan kembali memiliki satu tujuan penting, yaitu menjadi kudus. Seperti diketahui bersama bahwa semasa hidupnya di dunia, Yesus, Allah yang menjadi manusia itu telah menjadi contoh nyata menjadi kudus. Yesus telah menguduskan dan mengorbankan diri-Nya untuk taat sampai mati sebagai korban dalam mendamaikan hubungan manusia dengan Allah (Yoh. 17:17-19). Para rasul dalam Perjanjian Baru juga memiliki peran dalam mengajarkan umat Allah menjadi kudus. Seperti Rasul Petrus yang memberikan perintah untuk hidup kudus (1 Ptr. 1:15-16).<sup>6</sup> Selain itu, ada Rasul Paulus yang juga mendorong umat Allah untuk menjadi kudus (1 Kor. 11:1; 2 Kor. 5:17; Ef. 1:4, 2:10, 5:1-2; Flp. 1:27). Penulis kitab Ibrani juga menasihati agar umat Allah dapat mengejar kekudusan, karena tanpa kekudusan, mereka tidak dapat melihat Allah (Ibr. 12:14). Tentunya perintah-perintah dalam Alkitab ini harus ditanggapi secara harfiah dan serius. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam moral yang murni dan memiliki kerohanian

---

<sup>5</sup>Hoekema, “The Reformed Perspective,” 63.

<sup>6</sup>Donald Alexander, “The Riddle of Sanctification,” dalam *Christian Spirituality: Five Views of Sanctification*, ed. Donald L. Alexander (Downers Grove: InterVarsity), 8.



yang jujur.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, orang percaya juga harus menunjukkan pengudusan mereka kepada Allah dengan cara mereka hidup.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa proses pengudusan merupakan perintah Allah sepanjang masa dari Perjanjian Lama (PL) hingga Perjanjian Baru (PB). Perintah yang terus digemakan melalui para nabi dan para rasul. Proses pengudusan merupakan hal yang penting dan merupakan salah satu wujud nyata dari ketaatan sebagai orang percaya. Pesan Alkitab jelas menyatakan bahwa orang percaya telah dilepaskan dari perbudakan dosa dan kuasa jahat (Gal. 4; Rm. 6).<sup>9</sup> Hal inilah yang seharusnya membuat orang percaya sadar bahwa mereka telah menang dari dosa dan kuasa jahat, lalu bagaimana seharusnya orang percaya menyikapinya? Menjaga kekudusan adalah salah satu wujud yang dapat dilakukan. Dengan menjaga kekudusan dapat mengembalikan naturnya yang semula—mencerminkan karakter Allah yang kudus sekaligus dapat memuliakan Dia. Dengan demikian, orang lain dapat melihat gambar Allah yang kudus dalam diri orang percaya yang telah berhasil menjaga kekudusannya. Keberhasilan dalam menjaga kekudusan hidup ini mutlak untuk dilakukan.

Namun saat ini, dunia sedang mengalami krisis, yaitu krisis orang kudus karena mereka sudah tercemar oleh dosa. Semua persoalan yang terjadi di dunia, jika ditelusuri, memang bermuara pada aspek kekudusan. Dunia makin hari makin berantakan dengan segala hal yang terjadi di dalamnya. Peradaban manusia yang semakin maju, kondisi dunia yang semakin maju, persaingan hidup yang semakin

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Toon, *Justification and Sanctification*, 41.

<sup>9</sup>Alexander, "The Riddle of Sanctification," 9.



ketat, mau tak mau menyebabkan terjadinya pergeseran gaya hidup manusia. Hingga pada akhirnya berani menghalalkan segala macam cara agar tujuan dan keinginannya dapat terpenuhi. Manusia saat ini lebih mudah mempercayai hoaks daripada kebenaran, lebih menggunakan perasaan mereka sendiri untuk menilai sebuah kebenaran, dan lebih mudah dipengaruhi oleh tren masa kini sehingga dunia dapat memperbudak mereka.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh *Barna Group* dapat diketahui bahwa orang percaya pun tidak terhindar dari pergeseran budaya yang membuat iman mereka semakin merosot.<sup>10</sup> Misalnya meningkatnya pertumbuhan industri pornografi, ditemukan adanya kecurangan dalam pajak penghasilan, peretasan komputer dan virus, kenyamanan emosional untuk berbohong dan melakukan kecurangan, serta meningkatnya kebiasaan untuk seorang pasangan yang tinggal bersama dan melakukan hubungan seks. Selain itu, *Boiling Point* juga menyatakan bahwa orang percaya tidak lagi dipengaruhi oleh kesetiaan mereka terhadap gereja, penghormatan yang ditujukan kepada Tuhan, dan keinginan mereka untuk berjuang dalam menjaga kekudusan secara pribadi. Hal-hal inilah yang membuat orang percaya tidak memiliki pertumbuhan rohani seperti yang diajarkan Alkitab dan makin menyimpang.<sup>11</sup>

Dalam riset yang dilakukan oleh *Barna Group* mengenai pendapat orang percaya tentang makna kekudusan ditemukan beragam jawaban, seperti: jawaban

---

<sup>10</sup>Barna Group, "Researcher Predicts Mounting Challenges to Christian Church," *Culture & Media, The Barna Group*, 16 April 2001, diakses 5 Mei 2019, <https://www.barna.com/research/researcher-predicts-mounting-challenges-to-christian-church/>.

<sup>11</sup>Ibid.

paling umum adalah “Saya tidak tahu” (21%).<sup>12</sup> Respons lain termasuk dalam kategori seperti “seperti Kristus” (19%), menjadikan iman sebagai prioritas utama dalam kehidupan (18%), menjalani gaya hidup yang murni atau tanpa dosa (12%), dan memiliki sikap yang baik tentang orang dan kehidupan (10%). Kategori respons lainnya yaitu berfokus sepenuhnya pada Tuhan (9%), dibimbing oleh Roh Kudus (9%), dilahirkan kembali (8%), mencerminkan karakter Tuhan (7%), menunjukkan gaya hidup moral (5%), menerima dan mempraktekkan kebenaran alkitabiah (5%). Beragam jawaban yang telah diberikan ini merupakan tanggapan dari orang percaya yang sudah lahir baru dan yang belum—pada dasarnya jawaban yang diberikan memiliki kesamaan.<sup>13</sup>

Tidak hanya itu, riset *Barna Group* juga menyatakan bahwa menjaga kekudusan hanyalah masalah untuk gereja dan bukan merupakan masalah untuk pertumbuhan rohani orang percaya.<sup>14</sup> Diketahui bahwa sepertiga orang Amerika (35%) berpendapat bahwa “Tuhan mengharapkan manusia menjadi kudus.” Lalu sebagian besar lainnya dari masyarakat yang sudah dilahirkan kembali (46%), mereka percaya bahwa Tuhan telah memanggil mereka untuk menjaga kekudusan.<sup>15</sup> Ironisnya, hal ini hanya menjadi pengetahuan bagi pemikiran mereka saja dan mereka tidak menganggap bahwa menjaga kekudusan adalah hal yang penting untuk dilakukan.

---

<sup>12</sup>Barna Group, “The Concept of Holiness Baffles Most Americans,” *Faith & Christianity*, 20 Februari 2006, diakses 5 Mei 2019, <https://www.barna.com/research/the-concept-of-holiness-baffles-most-americans/>.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid.

Konsep mengenai kekudusan yang benar merupakan suatu hal yang langka pada masa kini. Salah satu penyebabnya, mungkin orang percaya tidak memahami benar apa yang dimaksud dengan panggilan untuk menjaga kekudusan atau bahkan mereka tidak menyadari bahwa panggilan itu ditujukan kepada setiap orang percaya. Mungkin bagi beberapa orang, kata kudus digambarkan seperti sesuatu yang sempurna dan tidak dapat diraih serta sesuatu yang mengecilkan hati jika memikirkan tentang dosanya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, tampaknya kekudusan telah kehilangan daya pikat bagi pertumbuhan rohani orang percaya.

Donald Alexander dalam buku *Christian Spirituality* berpendapat bahwa suatu kekudusan yang konsisten dalam kehidupan tampaknya tidak dapat dicapai oleh banyak orang percaya. Mengapa? Karena banyak yang berkecil hati oleh kekuatan dosa yang terus-menerus dapat memperbudak. Dosa sering berkuasa atas hidup—seperti diktator yang berdaulat. Manusia ingin menolak perintah dosa, tetapi kekuatan untuk melakukannya seringkali menghindari diri manusia.<sup>17</sup> Oleh karena itu, banyak orang percaya menyimpulkan bahwa pertumbuhan rohani dalam kehidupan Kristen adalah perjuangan moral yang berkelanjutan, di mana kemenangan yang konsisten atas dosa hanya akan dialami dalam kehidupan yang akan datang.<sup>18</sup> Lalu, ada juga perbedaan pendapat tentang perjuangan orang percaya dalam melawan dosa, tetapi ada satu hal yang jelas bahwa di satu sisi, orang percaya memang berdosa; di

---

<sup>16</sup>Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, terj. Sari Badudu dan Ester Meilianan (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 14–15.

<sup>17</sup>Alexander, “The Riddle of Sanctification,” 7–8.

<sup>18</sup>Ibid., 8.

sisi lainnya, mereka diperingatkan untuk berhenti berbuat dosa dan berjalan dalam menjaga kekudusan dan kesempurnaan (2 Kor. 6:14-7:1; Flp. 3:12-14).<sup>19</sup>

Istilah “kudus” secara harfiah didefinisikan dalam arti “dikhususkan, diistimewakan, dipisahkan, diabdikan kepada sesuatu yang “kudus.” Allah adalah Kudus.<sup>20</sup> Adapun semua orang yang dipanggil oleh Allah juga dijadikan-Nya kudus. Menurut Alkitab, Allah melalui Roh Kudus menghususkan mereka dan membuat mereka menjadi milik-Nya, di dalam Yesus Kristus. Itulah sebenarnya definisi dari gereja (1 Ptr. 1:2) dan proses inilah yang disebut dengan pengudusan. Melalui proses inilah, Roh Kudus berkarya untuk memulihkan dan memperbaiki manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah, menjadi seseorang yang sepenuhnya mempercayakan dirinya kepada Tuhan Yesus Kristus dan anugerah Allah, seorang yang menaruh percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan taat kepada-Nya.<sup>21</sup> Dalam teologi Reformasi, doktrin pengudusan menempati domain yang penting dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal.<sup>22</sup> Menurut John Murray, pengudusan adalah karya Allah di dalam diri manusia sebagai tindakan berdiamnya dan pengarahan Roh Kudus.<sup>23</sup> Louis Berkhof berpendapat bahwa pengudusan adalah tindakan Roh Kudus yang penuh kasih karunia dan terus-menerus, yang olehnya Ia membebaskan orang berdosa yang sudah dibenarkan dari kecemaran, karena dosa

---

<sup>19</sup>Ibid., 9.

<sup>20</sup>Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (Oktober 2016): 208.

<sup>21</sup>Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed,” 208.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, terj. Sutjipto Subeno (Surabaya: Momentum, 1999), 177.

memperbaharui keseluruhan naturnya dalam gambar dan rupa Allah dan memampukannya melakukan perbuatan baik.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Anthony A. Hoekema, pengudusan sebagai karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab manusia untuk berpartisipasi yang dengannya Roh Kudus dapat melepaskan manusia dari pencemaran dosa, memperbarui keseluruhan natur manusia menurut gambar Allah, dan memampukan manusia untuk menjalankan kehidupan yang diperkenan oleh Allah.<sup>25</sup> Dalam perspektif teologi Reformasi, setiap orang Kristen yang telah mengalami anugerah regenerasi disebut sebagai orang kudus, tetapi sekaligus mereka harus menguduskan diri. Pada satu sisi, pengudusan telah terjadi pada saat seseorang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (disebut pengudusan definitif atau pengudusan posisional), sehingga setiap orang Kristen disebut orang-orang kudus.

Proses pengudusan dipahami dalam dua aspek, yaitu pengudusan definitif dan pengudusan progresif. Pengudusan definitif disebut juga sebagai pengudusan yang pasif, dalam pengertian bahwa orang percaya diberi pengudusan oleh Allah dengan tidak perlu berbuat sesuatupun.<sup>26</sup> Pengudusan definitif merupakan peristiwa sekali untuk semua dan serempak dengan regenerasi, yang memindahkan orang percaya dari lingkaran dosa kepada lingkaran kekudusan Allah dan dari kerajaan maut kepada kerajaan Allah (Ibr. 9:13-14; 10:10; 13:12).<sup>27</sup> Pada sisi yang lain pengudusan

---

<sup>24</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol. 4, *Doktrin Keselamatan*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999), 265.

<sup>25</sup>Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2008), 255–256.

<sup>26</sup>Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 213.

<sup>27</sup>John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 986.



progresif, yaitu Allah menghendaki agar orang percaya terus bertumbuh dalam kesucian dan kebenaran, serta terus melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan oleh Allah.<sup>28</sup> Pengudusan merupakan proses yang berlanjut seumur hidup, yang artinya bahwa orang percaya masih harus terus-menerus menguduskan hidupnya. Oleh sebab itu, pengajaran mengenai konsep pengudusan merupakan suatu hal yang penting, yaitu dapat menolong orang percaya sadar akan dosanya dan semakin bertumbuh di dalam kerohaniannya secara pribadi, gereja, dan sosial dalam proses pengudusannya.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan**

Dengan melihat permasalahan kekudusan dalam kehidupan orang percaya dan juga signifikansi konsep pengudusan dalam teologi Reformasi, maka dirumuskanlah tujuan penelitian ini yaitu dengan melakukan studi literatur terhadap beberapa buku teologi Reformasi dan artikel jurnal yang relevan mengenai konsep pengudusan. Selanjutnya, penulis akan meneliti bagaimana konsep pengudusan teologi Reformasi dapat memengaruhi orang percaya untuk dapat menyadari dosanya dan dapat bertumbuh dalam iman mereka untuk semakin memuliakan Tuhan. Adapun beberapa pertanyaan yang akan menuntun arah dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, apa signifikansi pemahaman konsep pengudusan teologi Reformasi dan pertumbuhan rohani orang percaya? *Kedua*, bagaimana relevansi pandangan teologi Reformasi mengenai konsep pengudusan bagi kehidupan orang percaya?

---

<sup>28</sup>Ibid., 987.

## Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Kemudian, informasi yang didapat dari studi pustaka, akan dideskripsikan dengan jelas, baik deskripsi mengenai masalah dan fakta akan diberikan berdasarkan sumber-sumber penulisan yang dibaca dan disimpulkan. Penulis juga akan melakukan pendekatan teologis menggunakan prinsip-prinsip dari teologi Reformasi. Setelah itu, penulis akan melakukan analisis terhadap deskripsi-deskripsi yang ada untuk mendapatkan kesimpulan akhir dan memberikan relevansi dari kesimpulan yang didapat.

### Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab dan dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama* akan memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, serta metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini menjadi sebuah gambaran besar penelitian yang akan dilakukan.

Bab *kedua* akan menjelaskan kondisi kerohanian orang percaya pada masa kini yang menghadapi tantangan dalam hal pengudusan karena masalah dosa. Kemudian, penulis akan menjelaskan tiga hal yang menjadi tantangan bagi pertumbuhan rohani orang percaya dalam proses pengudusannya, yaitu tantangan pengudusan dalam kehidupan pribadi, tantangan pengudusan dalam kehidupan gereja, dan tantangan pengudusan dalam kehidupan sosial.



Bab *ketiga* akan mejabarkan mengenai konsep pengudusan dalam teologi Reformasi, yang dijelaskan melalui kerangka empat praanggapan, yaitu praanggapan antropologis, praanggapan hamartiologis, praanggapan kristologis, dan praanggapan soteriologis. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan konsep pengudusan yang terdiri dari dua aspek, yaitu pengudusan definitif dan progresif. Di sisi lain, juga akan dibahas mengenai konsep pengudusan yang juga berkaitan dengan proses pengudusan dalam kehidupan pribadi, pengudusan dalam kehidupan gereja, dan pengudusan dalam kehidupan sosial. Meskipun penulis tidak menggali secara eksegetikal bagian Alkitab tertentu, namun beberapa bagian Alkitab yang menjadi fondasi teologi Reformasi mengenai pengudusan akan diuraikan dan dijelaskan.

Dalam bab *keempat*, penulis akan memaparkan sintesis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bab kedua dan ketiga. Penulis akan menyajikan prinsip-prinsip penting yang sudah didapatkan dari studi literatur mengenai konsep pengudusan teologi Reformasi. Kemudian, sintesis inilah yang nanti akan merumuskan relevansi dari konsep pengudusan teologi Reformasi sebagai proses pertumbuhan rohani orang percaya dalam proses pengudusannya yang meliputi kehidupan pribadi, kehidupan gereja, dan kehidupan sosial. Terakhir, penulis juga akan memberikan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alexander, Donald. "The Ridlde of Sanctification." Dalam *Christian Spirituality: Five Views of Sanctification*, diedit oleh Donald L. Alexander, 7-10. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- Alexander, Eric J. *Our Great God and Saviour*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2010.
- Arthanto, Hans Geni. "Spiritualitas dan Lingkungan Sosial." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 137–149. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Barclay, William. *Injil Matius Fasal 1-10*. Dalam *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Diterjemahkan oleh Ferdinand Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Barna Group. "The Concept of Holiness Baffles Most Americans." Faith & Christianity. 20 Februari 2006. Diakses 5 Mei 2019.  
<https://www.barna.com/research/the-concept-of-holiness-baffles-most-americans/>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Vol. 2, *Allah dan Penciptaan*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2012.
- . *Dogmatika Reformed*. Vol. 3, *Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Vol. 2, *Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- . *Teologi Sistematika*. Vol. 4, *Doktrin Keselamatan*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999.
- Blamires, Harry. *Mengenal Wawasan Kristen*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2004.
- Blackaby, Henry dan Richard. *Kepemimpinan Rohani*. Diterjemahkan oleh Sarah Iswanti Tioso. Batam Center: Gospel, 2005.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum, 2011.

- Bridges, Jerry. *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness*. Colorado Springs: NavPress, 2006.
- Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan*. Diterjemahkan oleh Sari Badudu dan Ester Meilianan. Bandung: Pionir Jaya, 2009.
- Budiman, Calvin S. "Calvin dan Lima Pilar Institusi Sosial." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (Oktober 2009): 189-205. Diakses 6 Januari 2020. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i2.219>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 2. Diedit oleh John Thomas MacNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: The Westminster, 1960.
- Christian, Jayakumar. *God of the Empty-Handed: Poverty, Power and the Kingdom of God*. Monrovia: MARC, 1999.
- Demarest, Bruce A. *The Cross and Salvation: The Doctrine of Salvation*. Wheaton: Crossway, 2006.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja yang Sehat*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra. Surabaya: Momentum, 2010.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni dan Selena Christa Wijaya. Surabaya: Momentum, 2007.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Gamadhi, Danny. "Kristen kok itu - The Mesenger ft. Danny G. (Official Lyric)." YouTube, 28 September 2019. Diakses 25 Februari 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=znCRNnBDlvk>.
- Groeschel, Craig. *The Christian Atheist: Percaya kepada Tuhan tetapi Hidup Seakan Dia tidak Ada*. Diterjemahkan oleh Rilya Simapatti. Jakarta: Benaiah, 2011.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: InterVarsity, 1994.
- Guinness, Os. *Dining with the Devil: The Megachurch Movement Flirts with Modernity*. Grand Rapids: Baker House, 1993.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (Maret 2017): 1-17.
- Henry, Carl F.H. *God, Revelation and Authority*. Vol. 1. Wheaton: Crossway, 1999.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1963.

- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2008.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2015.
- . *The Christian Looks at Himself*. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- . “The Reformed Perspective.” Dalam *Five Views on Sanctification*, diedit oleh Melvin Easterday Dieter, 59-94. Grand Rapids: Academie, 1987.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Diterjemahkan oleh Grace Purnamasari. Surabaya: Momentum, 2012.
- Jessica, Steffie. “Kekristenan dan Kesejahteraan Sosial.” *Buletin Pillar*, Februari 2016. Diakses Februari 17, 2020.  
<https://www.buletinpillar.org/artikel/kekristenan-dan-kesejahteraan-sosial#hal-1>.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Diterjemahkan oleh Kalvin Budiman. Surabaya: Momentum, 2004.
- Lane, Timothy S., dan Paul David Tripp. *How People Change*. Winston Salem: Punch, 2006.
- Lints, Richard. “Living by Faith—Alone? Reformed Responses to Antinomianism.” Dalam *Sanctification: Explorations in Theology and Practice*. Diedit oleh Kelly M. Kopic, 35-56. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- . *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Letham, R.W.A. “Reformed Theology (Teologi Reformed)” dalam *New Dictionary of Theology*, vol. 3, diedit oleh Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, dan J.I. Packer, diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, Andreas Hauw, Andreas Kho, dan Ina E. Gani, 112-116. Malang: SAAT, 2009.
- Mamahit, Ferry Y. “Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (Oktober 2005): 255-278.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (Oktober 2016): 199-228.



- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Menninger, Karl Augustus. *Whatever Became of Sin?* New York: Hawthorn, 1979.
- Murray, John. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Diterjemahkan oleh Sutjipto Subeno. Surabaya: Momentum, 1999.
- Noll, Mark A. *Skandal Pemikiran Injili*. Diterjemahkan oleh Sudi Ariyanto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Packer, J.I. *Rediscovering Holiness*. Ann Arbor: Servant Publications, 1992.
- Parker, T.H.L. "John Calvin." Dalam *A History of Christian Doctrine*. Diedit oleh Hurbert Cunliffe-Jones, 385-399. Philadelphia: Fortress, 1980.
- Peterson, David. *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. Downers Grove: InterVarsity, 1955.
- Pinnock, Clark H. "Conscience." Dalam *Baker's Dictionary of Christian Ethics*, diedit oleh Carl F. Henry, 126-127. Washington: Canon, 1973.
- Preston, Ronald. "Conscience." Dalam *The Westminster Dictionary of Christian Ethics*, diedit oleh James F. Childress dan John Macquarrie, 116-118. Philadelphia: Westminster, 1967.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville: Westminster/John Knox, 1991.
- Richard J. Mouw. "Spiritual Consumerism's Upside: Why Church Shopping May Not be All Bad." *Christianity Today* 52, no. 1 (Januari 2008).
- Ryle, J.C. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Diterjemahkan oleh Sonya Widjaja. Surabaya: Momentum, 2003.
- Sahardjo, Hadi P. "Hidup Kudus: Buah atau Anugerah." *Te Deum* 6, no. 2 (Juni 2017): 219-230.
- Samuel. "Sekularisasi Gereja: Suatu Tinjauan Peran Gereja di dalam Pelayanan Holistik." *Evangelium Vitae: Sisi Teologi, Gereja dan Masyarakat* 1, no. 1 (September 2005): 121-130.
- Santosa, Budy Prasetya. "Aplikasi Terapi Kelompok Homoseksual dengan Pendekatan Behavior." *Semi Jurnal Reformed Injili* 3, no. 1 (Maret 2005): 25-47.
- Saud, Saumiman. *Kualitas Kehidupan Orang Percaya*. Jakarta: Lentera Kehidupan Literarur, 2006.

- Sider, Ronald J. *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-Orang Kristen Serupa dengan Dunia?* Diterjemahkan oleh Perdian K.M. Tumanan. Surabaya: Literatur Perkantas, 2007.
- Smedes, Lewis B. *Union with Christ: A Biblical View of the New Life in Jesus Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Smith, Gordon T. *Called to Be Saints: An Invitation to Christian Maturity*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Stetzer, Ed. "Barna: How Many Have a Biblical Worldview?" *Christianity Today*, 9 Maret 2009. Diakses 5 Februari 2020.  
<https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2009/march/barna-how-many-have-biblical-worldview.html>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*. Diterjemahkan oleh G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Stott, John R.W. *The Living Church*. Diterjemahkan oleh Satriyo Widiatmoko. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Suchocki, Marjorie. "The Trouble with Sin: Original Sin Revisited." *Sewanee Theological Review* 35, no. 1 (1991): 71-80.
- Tidball, Derek. *The Message of Holiness: Restoring God's Masterpiece*. The Bible Speaks Today: Bible Themes Series. Downers Grove: InterVarsity, 2010.
- . "Holiness: Restoring God's Image (Colossians 3:5-17)." Dalam *Sanctification: Exploration in Theology*, diedit oleh Kelly M. Kopic, 25-32. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Tim Peneliti ICDS. "Gereja dan Kemiskinan: Suatu Survey tentang Respons Gereja Kalangan Injili di Kota Jakarta dan Bandung terhadap Masalah Kemiskinan." *Jurnal Studi, Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan* 4, no. 1 (2002): 5-20.
- Toon, Peter. *Justification and Sanctification*. Foundations for Faith. Westchester: Crossway, 1983.
- VandenBerg, Mary L. "Hope-Filled Sanctification: A Reformed Appropriation of the Theological Virtue of Hope." *Journal of Reformed Theology* 6 (2012): 99-114.
- White, Jerry. *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*. Diterjemahkan oleh Soetarto. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Yahya, Kresnayana. "Dinamika Hidup, Motivasi, serta Spiritualitas." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh

Bambang Budijanto, 119-136. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

Zaspel, Fred G. *The Theology of B.B. Warfield: A Systematic Summary*. Wheaton: Crossway, 2010.

